

**STRATEGI MEMBANGUN KETAHANAN PSIKOLOGIS KELUARGA  
DITENGAH PANDEMI COVID – 19 MELALUI PENGUATAN *SPIRITUAL  
LEADERSHIP* DAN *FAMILY ATTACHMENT* : STUDI KASUS PADA  
KELUARGA DI KOTA SALATIGA**

**Yanuar Surya Putra<sup>1\*</sup>, Fitri Wulandini<sup>2</sup>**  
Program Studi Manajemen, STIE AMA Salatiga<sup>1,2</sup>  
<sup>\*)yanuar\_suryaputra@stieama.ac.id</sup>

**ABSTRACT**

*This study is an experiment to develop a model of family psychological resilience through the role of spiritual leadership and family attachment. Therefore, the respondents used in this study were family members in Salatiga. Data were collected from 171 family members using a questionnaire. The analytical tool used is path analysis, and the results of this study reveal that spiritual leadership and family attachment have a significant and positive relationship to psychological resilience. Second, family well-being as a mediating construct fully mediates the relationship between spiritual leadership and family attachment to family psychological resilience. Finally, this study offers empirical evidence on how to develop family psychological resilience in Salatiga. Another fact that needs to be underlined from this research is that psychological resilience is one of the keys to creating resilience during this pandemic.*

**Keywords** : *Psychological Resilience, Spiritual Leadership, Family Attachment, Family Well – being.*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan eksperimen untuk mengembangkan model ketahanan psikologis keluarga melalui peran kepemimpinan spiritual dan keterikatan keluarga. Oleh karena itu responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang berada di Salatiga. Data dikumpulkan dari 171 anggota keluarga menggunakan kuesioner. Alat analisis yang digunakan adalah path analysis, dan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa spiritual leadership dan family attachment memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap resiliensi psikologis. Kedua, family well-being sebagai konstruk mediasi, sepenuhnya memediasi hubungan antara kepemimpinan spiritual dan keterikatan keluarga terhadap ketahanan psikologis keluarga. Akhirnya penelitian ini menawarkan bukti empiris tentang bagaimana mengembangkan ketahanan psikologis keluarga di Salatiga. Fakta lain yang perlu digarisbawahi dari penelitian ini adalah ketahanan psikologis merupakan salah satu kunci untuk menciptakan ketahanan di masa pandemi ini.*

**Kata kunci** : *Resiliensi Psikologis, Kepemimpinan Spiritual, Keterikatan Keluarga, Kesejahteraan Keluarga*

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi pandemi covid – 19 masih berlangsung. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat saja, melainkan hampir semua aspek terdampak oleh pandemi ini. Selain aspek ekonomi, aspek sosial, spiritual dan psikologis juga terdampak. Hasil penelitian Li et al., (2020) yang menggunakan 1.210 responden di 194 kota, di negara Cina menunjukkan bahwa sebanyak 53,8% responden mengalami dampak psikologis dari pandemic dengan kategori berat atau sedang; 16,5% mengalami gejala depresi sedang hingga berat; 28,8% mengalami gejala kecemasan sedang hingga berat; dan 8,1% melaporkan tingkat stres sedang hingga berat. Hal senada disampaikan oleh Wang et al., (2020) yang menunjukkan bahwa secara personal atau individu terjadi peningkatan emosi negatif (cemas, stress) dan penilaian risiko, sementara emosi positif (kebahagiaan, kepuasan hidup) mengalami penurunan. Di Indonesia, salah satu kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi ini adalah dengan social distancing dan physical distancing, dimana semua orang dihimbau untuk tinggal di rumah dan bekerja dari rumah, pembelajaran di sekolah juga dilaksanakan secara daring, dan aktivitas ibadah juga dibatasi dan dihimbau juga dapat dilakukan secara daring. Kebijakan ini dianggap ampuh untuk memutus mata rantai penularan covid – 19 karena aktivitas yang melibatkan bertemunya orang – orang dalam jumlah yang banyak untuk sementara dibatasi. Semua orang lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal ini tentu saja menimbulkan dampak secara psikologis bagi individu dalam keluarga. Oleh karena itu keluarga perlu membangun resiliensi psikologis (*psychological resilience*). Sebagai bukti empiris pentingnya resiliensi psikologis keluarga pada masa pandemi ini, hasil survey Iskandarsyah & Yudiana (2020) dalam Agung (2020) menunjukkan bahwa 78 % partisipan di Indonesia cemas dengan penyebaran covid – 19 dan 23% merasa tidak bahagia atau dalam kondisi tertekan. Sementara menurut Fahrudin et al (2020) hasil survei tentang tingkat stress orangtua pada masa pandemi khususnya bagi yang memiliki anak belajar di rumah menunjukkan bahwa 75,3 % orang tua mengalami stress dengan katagori sedang dan terdapat 10,3% mengalami stress yang tinggi.

Dalam penelitian ini *psychological resilience* menjadi variabel endogen yang menjadi fokus, karena aspek ketahanan fisik dan sosial telah banyak menjadi topik pembahasan penelitian terkait pandemi, sementara strategi untuk membangun ketahanan psikologis keluarga di masa pandemi ini belum banyak diangkat dalam penelitian, hal inilah yang menjadi celah penelitian yang ingin diangkat dalam penelitian. Terlebih jika ditelaah lebih mendalam aspek ketahanan psikologis ini yang mendasari keutuhan keluarga sehingga ketahanan fisik dan sosial keluarga dapat terwujud. Resiliensi psikologis didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk pulih atau bangkit setelah mengalami kesulitan atau trauma (Amir & Standen, 2019). Kedua variabel eksogen yaitu *spiritual leadership* dan *family attachment* menjadi prediktor dalam terbentuknya *psychological resilience* keluarga. Namun diperlukan komitmen yang kuat antar anggota keluarga untuk dapat membangun ketahanan psikologis. Komitmen tersebut terakomodasi dalam konstruk *family well – being*. Menurut Mujiyanto (2016) *family well – being* adalah suatu harapan dan cita – cita dalam keluarga yang dapat berupa faktor kerohanian, psikologis, ekonomi dan sosial yang diusahakan serta disepakati yang nanti akan dijalankan bersama, dalam kehidupan seorang individu atau sebuah keluarga. *Family well – being* akan memediasi pengaruh *spiritual leadership* dan *family attachment* terhadap ketahanan psikologis keluarga di masa pandemi covid – 19 ini.

## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Resiliensi Psikologis

Resiliensi atau ketahanan dipahami sebagai kualitas pribadi dan kemampuan individu dalam beradaptasi atau bertahan dari kesulitan atau peristiwa kehidupan yang bersifat disruptif (Masten & Obradović, 2006). Ketahanan merupakan faktor penting dalam menjelaskan mengapa beberapa individu dapat mengatasi trauma atau peristiwa negatif lebih berhasil daripada yang lain (White et al., 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa resiliensi adalah variabel multidimensi yang terdiri dari atribut psikologis dan atribut disposisional seperti kompetensi, sistem pendukung eksternal, dan struktur pribadi (Campbell-Sills et al., 2006; Lee et al., 2013). Resiliensi psikologis didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk pulih atau bangkit setelah mengalami kesulitan atau trauma (Amir & Standen, 2019). Menurut Luthar (2006) ketahanan psikologis masuk dalam *personality trait* atau ciri kepribadian, dan dipahami sebagai suatu proses yang berubah seiring waktu. Ketahanan psikologis merupakan sebuah proses dinamis yang adaptif atau menyesuaikan dengan konteks kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, meskipun seseorang dapat bereaksi secara positif pada suatu kesulitan dalam satu titik hidupnya, itu tidak berarti bahwa orang tersebut akan bereaksi dengan cara yang sama terhadap kesulitan lain dalam hidupnya, sehingga ketahanan psikologis ini harus selalu dijaga dan dibangun secara dinamis. Ketahanan psikologis diukur dengan 4 dimensi, yang meliputi: ketekunan (*perseverance*), emosi positif, menemukan makna kesulitan, dan komitmen untuk bertumbuh (Connor & Davidson, 2003; Näswall et al., 2019).

Beberapa hasil penelitian yang menganalisis tentang resiliensi individu, menekankan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor penting sebagai obyek dalam pembentukan resiliensi (Dewi & Hamzah, 2019; McAdam, 2013; Walsh, 2016). Resiliensi psikologis keluarga berangkat dari resiliensi individual dalam sistem keluarga yang berfokus pada ketahanan relasional dalam keluarga sebagai unit fungsional. Resiliensi psikologis keluarga dapat diartikan sebagai kapasitas keluarga, sebagai sistem fungsional, untuk menahan dan pulih dari tantangan hidup yang penuh tekanan dan kemudian bangkit dan memiliki ketahanan yang lebih (Walsh, 2016). Lebih lanjut (Mawarpury & Mirza, 2017) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang dapat membangun resiliensi psikologis keluarga, faktor tersebut antara lain; (1) faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu, termasuk di dalamnya adalah kapasitas kognitif, komunikasi, emosi, fleksibilitas, spiritual ; (2) faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, yang termasuk faktor eksternal antara lain adalah dukungan dari anggota keluarga lain, menghabiskan waktu bersama keluarga, kondisi finansial yang baik, dan hubungan yang baik dengan lingkungan sosial.

### Spiritual Leadership

*Spiritual leadership* dalam konteks keluarga adalah kemampuan seorang kepala keluarga mengarahkan dan mengajarkan setiap anggota dalam keluarga untuk menerapkan dan menjalankan nilai dan norma agama dalam kehidupan sehari – hari (Nisrina et al., 2020). Menurut Ekşi & Kardaş (2017) cara manusia merefleksikan nilai spiritual adalah dengan memiliki hubungan dengan Tuhan, memiliki kesejahteraan spiritual atau memiliki keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi, dan keyakinan pada realitas yang lebih besar dari diri sendiri. Lebih lanjut Fry (2003) membagi *spiritual leadership* menjadi 5 dimensi yang meliputi *vision, hope/ faith, altruistic love,*

*membership* dan *meaning*. *Vision* adalah karakteristik penting individu yang diwujudkan dalam kemampuan untuk menganalisis dan memprediksi langkah demi langkah yang dilakukan guna mencapai tujuan bersama. Dimensi *hope / faith* juga dianggap sebagai dimensi yang penting karena mampu mendorong perilaku-perilaku yang sudah direncanakan menuju aksi-aksi yang nyata dan penuh keberanian. *Altruistic love* adalah dimensi emosional yang menjadikan seorang pemimpin peduli dan empati dengan anggotanya. Sedangkan dimensi lainnya yaitu *membership* meliputi keterkaitan individu satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan keluarga. *Meaning* adalah konsep yang sangat mendalam dimana individu menyadari bahwa mereka mempunyai kewajiban dalam mengarahkan.

Respon individu secara psikologis terhadap suatu kondisi dinamis yang dialami, misalnya : stress, kondisi yang berat, permasalahan akan tergantung dari kedewasaan spiritual yang dimiliki, apakah individu tersebut akan tenang, ikhlas, yakin atau justru kuatir, takut, marah dalam mersepon suatu hal. Hasil penelitian Dewi & Hamzah (2019) menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketahanan individu, kepercayaan kepada Tuhan yang terwujud dalam ibadah, doa dan ucapan syukur menjadi strategi bertahan dalam menjalani kehidupan sehari – hari.

### ***Family Attachment***

Menurut Bowlby dalam Rajkumar (2020) *attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara relasi sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. *Attachment* didefinisikan sebagai hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, pada awal perkembangannya teori ini lebih menitik beratkan pada relasi ibu dan anak atau pengasuhnya, namun dalam perkembangannya pentingnya *attachment* atau tidak berakhir pada relasi anak usia dini dengan ibu atau pengasuhnya. Sebaliknya, kelekatan dengan anggota keluarga lainnya, teman sebaya, teman dan pasangan juga peran penting dalam kesehatan mental dan bahkan kesejahteraan pada individu pada usia remaja bahkan dewasa (Vrtička & Vuilleumier, 2012). Ainsworth dalam Goldberg (2018) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Keterikatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Menurut Ainsworth dalam (Goldberg, 2018) terdapat tiga variasi gaya kelekatan yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar.

Pola kelekatan aman adalah pola kelekatan dalam keluarga dengan menanamkan nilai – nilai dan dorongan yang bersifat positif dan mengembangkan model mental anggota keluarga sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, dan penuh kasih. Pola kelekatan cemas adalah pola kelekatan yang mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain. Pola kelekatan menghindar mempunyai model mental diri sebagai orang yang relatif, curiga dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal. Pola kelekatan menghindar akan mengembangkan prasangka-prasangka yang muncul tentang dirinya dan orang lain. Thomas et al. (2017)

menjelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga termasuk dukungan sosial (misalnya, memberikan cinta, nasihat, dan perhatian) dan ketegangan (misalnya: bersikap kritis, membuat terlalu banyak tuntutan), dapat mempengaruhi kesejahteraan melalui psikososial, perilaku, dan fisiologis.

### **Family Well – being**

*Family well – being* adalah suatu harapan dan cita dalam keluarga yang diusahakan serta disepakati yang nanti akan dijalankan bersama, kehidupan seorang atau sebuah keluarga seperti pembangunan modal, kerohanian, psikologis, ekonomi dan sosial dan kesemua itu akan membentuk suatu kesatuan (Mujiyanto, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *family well – being* dapat memediasi pengaruh dari *spiritual leadership* dan *family attachment* terhadap ketahanan psikologis keluarga. Untuk mengukur *family well – being*. Indikator yang digunakan adalah *Measure of Family Well-Being* yang dikembangkan oleh *University of Georgia Family and Consumer Sciences*. Dalam penelitian tersebut terdapat aspek-aspek *family well – being* seperti yang dikemukakan oleh Edgar dalam Baker et al. (2008), yang terdiri dari : sumber daya ekonomi, sumber daya modal manusia, sumber daya sosial, kesehatan fisik anggota keluarga, tempat tinggal, kedekatan, kerukunan, keamanan dan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Sebagai variabel mediasi maka *family well – being* dapat memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap resiliensi psikologis keluarga.

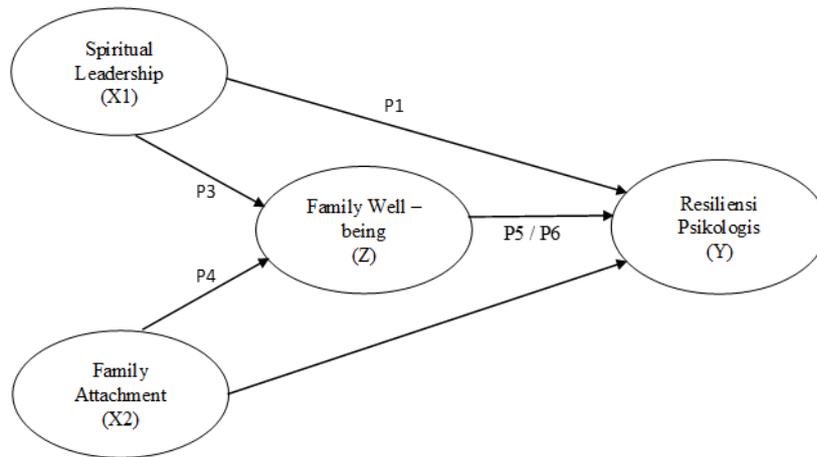
### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *spiritual leadership* terhadap resiliensi psikologis keluarga di Kota Salatiga pada masa pandemic covid – 19.
- H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *family attachment* terhadap resiliensi psikologis keluarga di Kota Salatiga pada masa pandemic covid – 19.
- H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *spiritual leadership* terhadap *family well – being* di Kota Salatiga pada masa pandemi covid – 19.
- H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *family attachment* terhadap *family well – being* di Kota Salatiga pada masa pandemic covid – 19.
- H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *family well – being* terhadap ketahanan psikologis keluarga di Kota Salatiga pada masa pandemi covid – 19.
- H<sub>6</sub>: *Family well – being* memediasi pengaruh *spiritual leadership* dan *family attachment* terhadap ketahanan psikologis keluarga di Kota Salatiga pada masa pandemi covid – 19.

### **3. MODEL PENELITIAN**

Sebagai variabel mediasi maka *family well – being* dapat memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap resiliensi psikologis keluarga. Dari uraian teori tersebut, maka model penelitian atau kerangka konseptual dari penelitian ini nampak pada gambar berikut;



**Gambar 1.** Model Penelitian

#### 4. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden dengan karakteristik sebagai berikut: responden adalah karyawan atau pekerja, dengan usia minimal 17 tahun dan menjadi anggota keluarga yang ada di Kota Salatiga. Jumlah sampel sesuai dengan perhitungan adalah 210 responden, namun jumlah kuesioner yang kembali sebesar 171. Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari indikator untuk mengukur variabel: resiliensi psikologis, *spiritual leadership*, *family attachment*, dan *family well – being*.

**Tabel 1: Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Operasional
<b>Resiliensi Psikologis</b>	<i>Vision</i> <i>Positive emotion</i> <i>Meaning making</i> <i>Meaningfulness</i>
<b>Spiritual Leadership</b>	<i>Perseverance</i> <i>Altruistic love</i> <i>Hope/ faith</i> <i>Meaning</i> <i>Membership</i>
<b>Family Attachment</b>	Pola kelekatan aman Pola kelekatan cemas Pola kelekatan menghindar
<b>Family Well – being</b>	Sumber daya ekonomi Sumber daya modal manusia Sumber daya sosial Kesehatan fisik anggota keluarga Kualitas hubungan antar anggota keluarga

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Analisis data dilakukan dengan *path analysis* menggunakan PLS. Analisis ini merupakan alternatif yang baik untuk metode analisis regresi berganda dan regresi komponen utama, karena metode ini bersifat lebih *robust*. PLS suatu teknik prediktif yang bisa menangani banyak variabel independen, bahkan sekalipun terjadi multikolinieritas diantara variabel-variabel tersebut. Analisa pada PLS dilakukan dengan tiga tahap: 1). Analisa *outer model* : Analisa *outer model* ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. atau dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Analisa *outer model* dapat dilihat dari beberapa indikator: *Convergent validity*, *Discriminant validity*, *Unidimensionality*; 2). Analisa *inner model* : Analisa *inner model*/analisa struktural model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Evaluasi *inner model* dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi: koefisien determinasi ( $R^2$ ), predictive relevance ( $Q^2$ ), goodness of fit index (GoF); 3). Pengujian Hipotesa : Pengujian Hipotesa dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dan t-statistiknya. Untuk nilai probabilitas, nilai p-value dengan alpha 5% adalah kurang dari 0,05. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan Hipotesa adalah ketika t-statistik > t-tabel.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas konvergen dapat dilihat dari hasil loading faktor yang > 0,7 atau dari nilai Average Variance Extracted (AVE) > 0,5 (Chin & Dibbern, 2010). Hasil uji validitas konvergen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	AVE
<i>Spiritual leadership</i>	0,875	0,887	0,915	0,596
<i>Family attachment</i>	0,877	0,883	0,912	0,599
<i>Family well-being</i>	0,887	0,902	0,924	0,612
<i>Psychological Resilience</i>	0,854	0,872	0,887	0,572

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai AVE dari tiap variabel penelitian > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki validitas konvergen yang baik. Sedangkan validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur – pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruksya dengan *rule of thumb* > 0,7. Pengujian hipotesis untuk pengaruh langsung dapat dilihat dari nilai t statistic yang lebih besar dari t tabel atau nilai *p – value* yang < 0,05. Hasil analisis untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3 : Pengaruh Langsung Variabel**

Variabel	Original sample	Sample mean	Standard deviation	t Stat	P Values
Spiritual Lead → Family WB	0,221	0,222	0,098	2,251	0,025
Fam. Atttachment → Psy.Resilience	0,362	0,368	0,065	5,613	0,000
Family WB → Psy. Resilience	0,276	0,272	0,056	4,960	0,000
Fam. Atttachment → Family WB	0,197	0,198	0,097	2,025	0,043
Fam. Atttachment → Psy. Resilience	0,373	0,369	0,066	5,653	0,000

Sumber: data primer yang diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *t statistic* semua hipotesis > dari nilai t tabel sebesar 1,64 untuk pengujian *one tailed* dan *p – values* nya < 0,05 (Hair et al., 2017), sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- 1) *Spiritual leadership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan psikologis keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga, dengan kata lain jika *spiritual leadership* dalam keluarga bertambah maka ketahanan psikologis keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga juga akan meningkat (H<sub>1</sub> terbukti).
- 2) *Family attachment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan psikologis keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga, dengan kata lain jika *family attachment* semakin kuat maka ketahanan psikologis keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga juga akan meningkat (H<sub>2</sub> terbukti).
- 3) *Spiritual leadership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *family well – being* keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga, sehingga jika *spiritual leadership* meningkat maka kesejahteraan keluarga akan meningkat (H<sub>3</sub> terbukti)
- 4) *Family attachment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *family well – being* keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga, sehingga jika *family attachment* meningkat maka kesejahteraan keluarga akan meningkat (H<sub>4</sub> terbukti)

Pengujian hipotesis untuk pengaruh langsung dapat dilihat dari nilai T statistic yang lebih besar dari t tabel atau nilai p – value yang < 0,05. Hasil analisis untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4 : Pengaruh Tidak Langsung Variabel Penelitian**

Variabel	Original sample	Sample mean	Standard deviation	t Statistic	P Values
Spiritual leadership → Family well-being	0,061	0,060	0,030	1,778	0,041
Spiritual leadership → Psy. Resilience					
Family attachment → Family well-being	0,054	0,054	0,029	2,143	0,043
Family attachment → Psy. Resilience					

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Dalam penelitian ini variabel *family well – being* menjadi variabel mediasi dari variabel *spiritual leadership* dan *family attachment*. Menurut Hair et al. (2017) prinsip dasar mediasi adalah sebagai berikut : Jika koefisien pengaruh tidak langsung signifikan, dan koefisien pengaruh langsung juga signifikan tetapi nilai koefisiennya sama, maka dikatakan bukan mediasi; Jika koefisien pengaruh tidak langsung tidak signifikan dikatakan bukan mediasi.; Jika koefisien pengaruh tidak langsung maupun pengaruh langsung signifikan, tetapi nilai koefisien langsung > koefisien tidak langsung, maka dikatakan mediasi sebagian (*partial mediation*); Jika koefisien pengaruh tidak langsung

signifikan, namun pengaruh langsung tidak signifikan, maka dikatakan mediasi sempurna (*full mediation*). Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung *spiritual leadership* terhadap resiliensi psikologis adalah pengaruh yang tidak signifikan, sedangkan pengaruh *spiritual leadership* terhadap resiliensi psikologis melalui *family well - being* sebagai variabel mediasi menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *family well – being* adalah variabel yang dapat memediasi pengaruh *spiritual leadership* terhadap resiliensi psikologis, sehingga hipotesis lima (H<sub>5</sub>) yang menyatakan : *family well – being* memediasi pengaruh *spiritual leadership* terhadap resiliensi psikologis keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga, diterima.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh langsung *family attachment* terhadap resiliensi psikologis adalah pengaruh yang signifikan, dan pengaruh *family attachment* terhadap resiliensi psikologis melalui *family well – being* sebagai variabel mediasi juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *family well - being* merupakan variabel yang dapat memediasi pengaruh *family attachment* terhadap resiliensi psikologis, sehingga hipotesis enam (H<sub>6</sub>) yang menyatakan : *family well – being* memediasi pengaruh *family attachment* terhadap resiliensi psikologis keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga, diterima.

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa *spiritual leadership* memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi psikologis keluarga pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lee et al. (2013) yang menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat membentuk resiliensi psikologis, yaitu : faktor demografi dan faktor psikologis. Dalam penelitian ini *spiritual leadership* adalah proksi dari faktor psikologis. sehingga ketahanan atau resiliensi psikologis seseorang akan sangat tergantung dari kompetensi dasar individu tersebut untuk mengembangkan kesadaran emosional, harapan dan optimismenya, sehingga ketika individu tersebut atau dalam hal ini adalah anggota keluarga memiliki *spiritual leadership* yang tinggi, maka pekerja tersebut akan memiliki kemampuan untuk bangkit kembali ketika mengalami permasalahan. *Spiritual leadership* dan resiliensi berada pada aras atau ranah yang sama, yaitu : faktor psikologis atau individual, sehingga faktor ini menjadi lebih dominan jika dibandingkan dengan faktor lain.

Hasil analisis berikutnya adalah bahwa variabel eksogen yang kedua yaitu *family attachment* juga memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan psikologis. *Family attachment* atau kelekatan merupakan kecenderungan individu untuk memiliki ikatan afeksi yang kuat terhadap individu tertentu. sehingga peningkatan upaya *attachment* antar anggota keluarga dalam kondisi pandemi ini mengakibatkan peningkatan resiliensi psikologis keluarga. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut, sehingga kelekatan atau *attachment* didalam keluarga menjadi hal yang penting untuk dapat menciptakan resiliensi psikologis dalam keluarga. Terkait dengan variabel *family well – being* hasil analisis menunjukkan bahwa *family well – being* adalah variabel mediasi yang penuh (*full mediation*) karena *family well – being* memediasi pengaruh variabel *spiritual leadership* terhadap resiliensi psikologis keluarga, serta memediasi pengaruh *family attachment* terhadap resiliensi psikologis pekerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa *family well – being* adalah variabel *full mediation*. Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah diperlukan dukungan keluarga yang penuh dalam upaya untuk membangun resiliensi psikologis keluarga selama masa pandemi covid – 19 ini.

## 6. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah; *spiritual leadership* dan *family attachment* memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap ketahanan psikologis keluarga, pada masa pandemi covid – 19 di Kota Salatiga. Secara tidak langsung, hasil analisis menunjukkan jika variabel *family well – being* adalah variabel mediasi yang penuh (*full mediation*) karena memediasi pengaruh variabel *spiritual leadership* dan *family attachment* terhadap resiliensi psikologis keluarga di Kota Salatiga. Kesejahteraan psikologis pada hakikatnya adalah keadaan individu yang mampu mengoptimalkan diri dalam kondisi yang baik dan buruk (Cuvelier & Falzon, 2016). Hal ini membuat kesejahteraan psikologis menjadi suatu hal yang penting dalam perkembangan hidup individu (Palazzeschi et al., 2018), oleh karena itu, sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam upaya untuk meningkatkan ketahanan psikologis keluarga selama masa pandemi ini, diperlukan dukungan keluarga secara penuh melalui peningkatan *spiritual leadership* khususnya bagi kepala keluarga, dan peningkatan *family attachment* bagi semua anggota keluarga. Upaya peningkatan tersebut akan menjadi lebih optimal ketika *family well – being* keluarga atau kesejahteraan keluarga terjamin. Sehingga setiap anggota keluarga dapat. Saran untuk penelitian yang akan datang adalah dengan memperluas lingkup industri atau sektor pekerja yang menjadi obyek penelitian, serta menambahkan variabel lain yang mencakup lingkungan organisasi, kepemimpinan, dan faktor individual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*.
- Amir, M. T., & Standen, P. (2019). Growth-focused resilience: development and validation of a new scale. *Management Research Review*. <https://doi.org/10.1108/MRR-04-2018-0151>
- Baker, M., Gruber, J., & Milligan, K. (2008). Universal child care, maternal labor supply, and family well-being. *Journal of Political Economy*. <https://doi.org/10.1086/591908>
- Campbell-Sills, L., Cohan, S. L., & Stein, M. B. (2006). Relationship of resilience to personality, coping, and psychiatric symptoms in young adults. *Behaviour Research and Therapy*. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2005.05.001>
- Chin, W. W., & Dibbern, J. (2010). An Introduction to a Permutation Based Procedure for Multi-Group PLS Analysis: Results of Tests of Differences on Simulated Data and a Cross Cultural Analysis of the Sourcing of Information System Services Between Germany and the USA. In *Handbook of Partial Least Squares*. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8_8)
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Cuvelier, L., & Falzon, P. (2016). Resilience As Resource-based Design Of Anticipated Situations. In *Proceedings of the fourth Resilience Engineering Symposium*. <https://doi.org/10.4000/books.pressessmines.982>

- Dewi, D. S. E., & Hamzah, H. B. (2019). *The Relationship between Spirituality, Quality of Life, and Resilience*. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.39>
- Ekşi, H., & Kardaş, S. (2017). Spiritual Well-Being: Scale Development and Validation. *Spiritual Psychology and Counseling*. <https://doi.org/10.12738/spc.2017.1.0022>
- Fahrudin, A., Jakarta, U. M., Susilowati, E., Kesejahteraan, P., Bandung, S., Erlangga, H., Pasundan, U., Wardani, L., & Buana, U. M. (2020). Peranan keluarga dalam menghadapi pandemi covid-19 di indonesia. *Covid-19: Pandemi Dalam Banyak Wajah, Agustus*, 111–117.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *Leadership Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Goldberg, S. (2018). Origins of attachment theory. In *Attachment and development*. <https://doi.org/10.4324/9780203783832-1>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2017). *Multivariate Data Analysis: Seventh Edition*. In *Prentice Hall*.
- Iskandarsyah, A., & Yudiana, W. (2020). *Informasi COVID-19, Perilaku Sehat Dan Kondisi Psikologis Di Indonesia*.
- Lee, J. H., Nam, S. K., Kim, A. R., Kim, B., Lee, M. Y., & Lee, S. M. (2013). Resilience: A meta-analytic approach. *Journal of Counseling and Development*. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2013.00095.x>
- Li, S., Wang, Y., Xue, J., Zhao, N., & Zhu, T. (2020). The impact of covid-19 epidemic declaration on psychological consequences: A study on active weibo users. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17062032>
- Luthar, S. S. (2006). Resilience in Development: A Synthesis of Research across Five Decades. In *Developmental Psychopathology: Second Edition*. <https://doi.org/10.1002/9780470939406.ch20>
- Masten, A. S., & Obradović, J. (2006). Competence and resilience in development. *Annals of the New York Academy of Sciences*. <https://doi.org/10.1196/annals.1376.003>
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). RESILIENSI DALAM KELUARGA: PERSPEKTIF PSIKOLOGI. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- McAdam, J. (2013). Coping and adaptation: A narrative analysis of children and youth from zones of conflict in Africa. In *Handbook of Resilience in Children of War*. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6375-7\\_12](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6375-7_12)
- Mujiyanto, F. I. (2016). Family well-being pada keluarga yang ditinggal berurbanisasi di desa Kalikabong Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Näswall, K., Malinen, S., Kuntz, J., & Hodliffe, M. (2019). Employee resilience: development and validation of a measure. *Journal of Managerial Psychology*. <https://doi.org/10.1108/JMP-02-2018-0102>
- Nisrina, H. E., Faruq, M. I., Masruroh, R., Nurlatifah, S. S., & Nisa, S. K. (2020).

Konstruksi Alat Ukur Kepemimpinan Spiritual dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.6526>

- Palazzeschi, L., Bucci, O., & Di Fabio, A. (2018). Re-thinking innovation in organizations in the industry 4.0 scenario: New challenges in a primary prevention perspective. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00030>
- Rajkumar, R. P. (2020). Attachment theory and psychological responses to the covid-19 pandemic: A narrative review. In *Psychiatria Danubina*. <https://doi.org/10.24869/PSYD.2020.256>
- Thomas, P. A., Liu, H., & Umberson, D. (2017). Family Relationships and Well-Being. *Innovation in Aging*. <https://doi.org/10.1093/geroni/igx025>
- Vrtička, P., & Vuilleumier, P. (2012). Neuroscience of human social interactions and adult attachment style. In *Frontiers in Human Neuroscience*. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2012.00212>
- Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051729>
- White, B., Driver, S., & Warren, A. M. (2010). Resilience and Indicators of Adjustment During Rehabilitation From a Spinal Cord Injury. *Rehabilitation Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0018451>